



# SALAM

## Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 9 No. 5 (2022), pp.1683-1698

DOI: 10.15408/sjsbs.v9i5.26841

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



## Strategi Pengembangan Usaha Gambir Rakyat Menggunakan Analisa SWOT di Kabupaten Pesisir Selatan\*

Khairul Fahmi<sup>1\*</sup>, Rahimullaily<sup>2</sup>

<sup>1\*</sup>Departement Sosiologi Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>STMIK Indonesia Padang



[10.15408/sjsbs.v9i5.26841](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i5.26841)

### Abstract

The demand of gambier's commodity increases continuously through the year. However, many problems that were faced by gambier's farmers in its cultivation, processing, and marketing. This research aims to identify the main problem which affect the development of the gambier's business in South Pesisir district and to find out the model and the strategy of gambier business development in south Pesisir district. This is qualitative research by using SWOT analysis to collect the data. The SWOT analysis is used to analyze and to find out the strategy of gambier business development. The result of this research shows that the problems that are faced by gambier's farmers in south pesisir district are very complex; including various aspects, for example marketing, capital, technology, organization and the main problem is the dependency of the gambier farmers to the middleman. The strategies recommendations of that problems are partnership and industry clusters approaches.

**Keywords:** Strategy; Gambir; Business Development; SWOT

### Abstrak

Permintaan terhadap komoditas gambir terus meningkat sepanjang tahun. Namun demikian, sampai saat ini masih banyak permasalahan yang dihadapi petani gambir dalam budidaya, pengolahan, dan pemasarannya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi persoalan utama yang mempengaruhi pengembangan usaha gambir di Kabupaten Pesisir Selatan serta menemukan strategi dan model pengembangan usaha gambir di Kabupaten Pesisir Selatan. Pengumpulan data menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis SWOT untuk menganalisis dan menemukan strategi pengembangan usaha gambir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan yang dialami petani gambir di Pesisir Selatan sangat kompleks meliputi berbagai aspek seperti pemasaran, permodalan, teknologi dan kelembagaan serta persoalan yang paling pokok adalah adanya ketergantungan petani gambir terhadap penampung/ toke. Rekomendasi strategi dari persoalan tersebut adalah pendekatan kluster industri dan kemitraan.

**Kata Kunci:** Strategi; Gambir; Pengembangan Usaha; SWOT

---

\*Received: Mei 12, 2022, Revision: June 25, 2022, Published: September 10, 2022.

<sup>1</sup> **Khairul Fahmi** adalah Dosen Departemen Sosiologi Universitas Negeri Padang. Email: [khairul\\_fahmi@fis.unp.ac.id](mailto:khairul_fahmi@fis.unp.ac.id).

<sup>2</sup> **Rahimullaily** Adalah Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Informatika Komputer (STMIK) Indonesia Padang. Email: [rahimullaily@stmikindonesia.ac.id](mailto:rahimullaily@stmikindonesia.ac.id)

## A. PENDAHULUAN

Usaha ekonomi rakyat sebagai sebuah unit ekonomi dengan berbagai jenis komoditi telah berkembang dan selalu mengalami perubahan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dengan demikian pengembangan dan peningkatan terhadap usaha ekonomi rakyat mesti memerlukan perlakuan yang berbeda pula sesuai kondisi riil unit ekonomi rakyat. Salah satu unit usaha ekonomi rakyat tersebut adalah usaha agribisnis gambir. Tanaman gambir (*unicaria gambir*) merupakan salah satu tanaman perkebunan tahunan, disebut tahunan karena membutuhkan waktu yang panjang dalam berproduksi. Asal usul gambir pun sebenarnya belum dapat dipastikan, tetapi terdapat dugaan berasal dari daerah Asia Tenggara, karena di daerah tersebut gambir telah dibudidayakan. Tanaman gambir banyak ditemukan di Asia, terutama di Indonesia dan Semenanjung Malaka. Daerah penyebarannya di Indonesia adalah Aceh, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Barat, Bangka, Belitung, dan Kalimantan Barat.<sup>3</sup>

Sumatera Barat merupakan daerah sentra produksi gambir di Indonesia. Gambir banyak diusahakan dalam skala usaha tani perkebunan rakyat di Sumatera Barat dan termasuk dalam sepuluh komoditas ekspor utama provinsi Sumatera Barat.<sup>4</sup> Ekspor gambir Indonesia lebih dari 80% berasal dari Sumatera Barat.<sup>5</sup> Gambir ini diekspor ke beberapa negara seperti India, Pakistan, Bangladesh, Nepal, Singapura, Vietnam, Jepang, Malaysia, Myanmar, dan Taiwan. Gambir Indonesia yang diekspor masih dalam bentuk gambir mentah, gambir mentah tersebut juga belum memiliki standar kualitas yang baik.<sup>6</sup>

Permintaan terhadap komoditas ini terus meningkat sepanjang tahun. Namun demikian, sampai saat ini masih banyak permasalahan yang dihadapi dalam budidaya dan pengolahannya, baik dari segi teknologi bercocok tanam, pengolahan pasca panen, perencanaan bisnis dan pemasaran serta aspek sosial ekonomi budaya. Cara bercocok tanam petani yang masih tradisional, jenis dan mutu produk tidak banyak mengalami perubahan dari waktu ke waktu, kualitas gambir yang masih rendah karena proses dan metode pengolahan serta adanya indikasi dicampur dengan bahan lain, kemudian pasar yang sempit serta proses pemasaran yang dikuasai (monopoli) oleh beberapa orang saja pada tingkat eksportir.<sup>7</sup> Sehingga yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pengembangan usaha gambir rakyat di Kabupaten Pesisir Selatan.

---

<sup>3</sup> Azmi Dhalimi, 'Permasalahan Gambir (*Uncaria Gambir L.*) Di Sumatera Barat Dan Alternatif Pemecahannya', *Jurnal Perspektif*, 5 (2006), 46–59.

<sup>4</sup> Tim, *Naskah Akademik Ranperda Tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Sumatera Barat 2016-2036*, 2016.

<sup>5</sup> M Nazir, *Gambir, Budidaya, Pengolahan, Dan Prospek Diversifikasinya* (Padang: Yayasan Hutanku, 2000).

<sup>6</sup> Nasrul Hosen, 'Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Balitbangtan Sumatera Barat', *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 17.2 (2017), 124–31. DOI: <https://doi.org/10.25181/jppt.v17i2.291>.

<sup>7</sup> Amelira Haris Nasution, Ratna Winandi Asmarantaka, and Luqman M Baga, 'Sistem Pemasaran Gambir Di Sumatera Barat (Kasus Di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota)', *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 12.1 (2017), 1 DOI: <https://doi.org/10.20961/sepa.v12i1.14190>.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis SWOT dalam menemukan strategi pengembangan usaha Gambir rakyat di Kabupaten Pesisir Selatan. Pemilihan informan menggunakan teknik Purposive Sampling dengan kriteria informan adalah pelaku usaha/petani gambir, pihak pemerintah (nagari, kabupaten, Propinsi) dan penampung gambir lokal. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) Observasi, peneliti mendatangi dan mengamati langsung lokasi pertanian gambir, tempat pengolahan gambir dan mengamati transaksi antara petani gambir dengan penampung; (2) Wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria; (3) Studi dokumentasi, dimana peneliti mengumpulkan informasi-informasi berupa dokumen terkait dengan masalah penelitian dari berbagai sumber seperti berita media, data dari pemerintah daerah dan laporan-laporan penelitian yang terkait.

Penelitian ini diperkuat dengan menggunakan analisis SWOT agar dapat menghasilkan rekomendasi strategi untuk pengembangan usaha gambir di Pesisir Selatan. Unsur-unsur SWOT terdiri dari Kekuatan (*Strengths*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunities*), Ancaman (*Threats*). Unsur ini jika digunakan secara akurat, analisis ini memiliki dampak yang sangat besar dari rancangan suatu strategi yang berhasil dan analisis lingkungan bisnis yang memberikan informasi yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang berada di dalam lembaga atau perusahaan.<sup>8</sup> Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan. Faktor internal dimasukkan kedalam matrik yang disebut matrik faktor strategi internal atau IFAS (Internal Strategic Factor Analisis Summary). Faktor eksternal dimasukkan kedalam matrik yang disebut matrik faktor strategi eksternal EFAS (Eksternal Strategic Factor Analisis Summary). Setelah matrik faktor strategi internal dan eksternal selesai disusun, kemudian hasilnya dimasukkan dalam model kuantitatif, yaitu matrik SWOT untuk merumuskan strategi kompetitif dari kasus yang dianalisis.<sup>9</sup>

## C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Perkembangan Usaha Gambir di Pesisir Selatan

Pada era persaingan bebas saat ini, hanya usaha agribisnis yang berbasis sumber daya lokal yang didukung oleh informasi dan teknologi yang efisien dan bersifat spesifik yang akan bertahan, baik pada tataran pasar bebas di tingkat lokal, nasional maupun global. Oleh karena itu hanya komoditas-komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi, dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang mampu bersaing secara berkelanjutan dibandingkan dengan komoditas yang sama di daerah lain<sup>10</sup>. Apalagi dengan dimulainya penerapan otonomi dan pemanfaatan kekuatan domestik melalui penumbuhan partisipasi yang seluas-

---

<sup>8</sup> Anissa Mayang Indri Astuti and Shinta Ratnawati, 'Analisis SWOT Dalam Menentukan Strategi Pemasaran (Studi Kasus Di Kantor Pos Kota Magelang 56100)', *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17.2 (2020), 58–70.

<sup>9</sup> Zuhrotun Nisak, 'Analisis Swot Untuk Menentukan Strategi Kompetitif', *Academia*, 2013, 468–76.

<sup>10</sup> Dhalimi.

luasnya, maka pengembangan suatu komoditas unggulan daerah atau spesifik lokasi menjadi usaha agribisnis yang sangat berperan dalam pembangunan wilayah. Karena komoditas tersebut merupakan andalan suatu daerah yang hanya tumbuh dan berkembang dengan baik berkat dukungan kondisi tanah dan iklim yang spesifik di daerah tersebut, sehingga produktivitas dan mutu hasilnya tidak dapat dicapai di daerah lain. Dalam hal ini gambir di Kabupaten Pesisir Selatan merupakan komoditas spesifik yang produktivitas dan mutunya belum mencapai seperti yang diharapkan. Untuk itu diperlukan upaya perbaikan kinerja mulai dari sub sistem agribisnis hulu, sub sistem produksi, subsistem pengolahan, sub sistem pemasaran dan sub sistem penunjang lainnya.

Untuk menganalisis perkembangan usaha gambir rakyat ini, dapat dirumuskan menjadi 3 fase tingkat perkembangan usaha rakyat yang dilihat dari aspek teknologi, kelembagaan dan pasar. Fase tersebut meliputi tahap perkembangan awal, tahap lanjut dan tahap berkembang, ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahap Perkembangan Usaha Rakyat<sup>11</sup>

No	Aspek Usaha	Tahap perkembangan		
		Tahap Awal (1)	Tahap lanjut (2)	Tahap berkembang (3)
1	Teknologi			
	- Peralatan	Sebagian besar proses pekerjaan masih didominasi oleh tenaga manusia dan hewan. Lebih banyak pekerjaan manual dan peralatan direkayasa sendiri, penguasaan rendah	Mekanisasi dengan peralatan yang tidak akrab dengan kondisi lokal, penggunaan energi manusia dan hewan masih sangat besar	Mekanisasi dengan penguasaan oleh pelaku usaha lokal dan penggunaan energi manusia dan hewan sangat sedikit
	- Akses informasi	Tingkat local	Kabupaten	Regional, global
	- Sumber informasi	Sesama pelaku usaha tingkat lokal	Penyuluh, agen pembangunan lainnya	Agen pembangunan dan media massa
2	Kelembagaan			
	- Akses terhadap tanah	Hanya sebagai penggarap	Bagi hasil, sewa, kontrak	Milik sendiri
	- Manajemen usaha	- Keluarga dan kerabat dekat, pembagian kerja secara seksual masih sangat dominan	- Keluarga dan kerabat dengan mulai mempertimbangkan profesionalisme	- Profesionalisme lebih diutamakan - Melakukan kontrol yang ketat terhadap perkembangan usaha

<sup>11</sup> Bappeda Sumbar, *Pola Pengembangan Komoditi Usaha Ekonomi Rakyat Sumatera Barat* (Padang, 2000).

No	Aspek Usaha	Tahap perkembangan		
		Tahap Awal (1)	Tahap lanjut (2)	Tahap berkembang (3)
		- Tidak melakukan kontrol terhadap perkembangan usaha - Tidak ada inisiatif selain upah	- Melakukan kontrol pada bagian tertentu - Inisiatif dengan mempertimbangkan hubungan sosial	- Insentif dengan mempertimbangan prestasi
	- Akses terhadap kelompok	Tidak ada	Tingkat lokal dan primordial	Kabupaten, nasional dan profesional
	- Pola hubungan sosial	Personal dan komunal	Organisasi primordial	Kontrak dan kolaborasi
3	Pasar			
	- Kaitan pasar	Pasar local	Pasar kabupaten	Regional dan ekspor
	- Orientasi pasar	Subsisten	Semi -komersial	Komersial
	- Produk	Tidak menentu	Musiman	Mutu baku dan berkelanjutan
	- Kompetisi	Tidak ada	Rendah	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1. kondisi usaha gambir di Kabupaten Pesisir Selatan dapat dikategorikan pada tahap awal dan tahap lanjut.

a. Aspek teknologi dan peralatan

Pengolahan gambir, mulai dari pemetikan sampai pada proses produksi, sebagian besar masih menggunakan tenaga manusia. Dalam proses produksi gambir di Pesisir Selatan telah mencoba mengkolaborasikan penggunaan alat tradisional dengan alat pabrikasi. Dalam pengolahan gambir mayoritas mereka masih menggunakan alat untuk pres dari kayu yang dibantu dengan katrol dan atau dongkrak. Sesuai dengan karakteristik wilayah dan sosial budaya penggunaan alat ini juga berbeda antara satu nagari dengan nagari yang lainnya. Seperti di Nagari Siguntur mayoritas masyarakat menggunakan katrol sebagai alat yang mendukung proses produksi sedangkan Nagari Kampung Baru Korong Nan Ampek (KBKA) mayoritas masyarakat menggunakan dongkrak sebagai alat bantu produksi mereka.

Katrol yang selama ini mayoritas digunakan adalah katrol dengan daya 5 ton yang mampu menghasilkan gambir 5-7 kg per 60 kg/kapuk daun gambir. Demikian juga dengan dongkrak yang selama ini digunakan adalah dongkrak dengan daya 30 ton dengan kemampuan menghasilkan daun gambir 5-7 kg per 60 kg/kapuk daun gambir.

Penggunaan teknologi tepat guna akan berimplikasi kepada kualitas gambir yang akan dihasilkan. Dengan teknologi sederhana yang ada sekarang petani belum dapat menghasilkan gambir yang memiliki kualitas yang baik, sehingga akan berpengaruh juga terhadap harga gambir yang dijual petani ke penampung.

b. Aspek kelembagaan

Sebagian besar petani gambir sudah terhimpun dalam kelompok-kelompok dan bahkan sudah di-SK-kan oleh Bupati, dan terdaftar di Kemenkumham. Namun dalam aktivitas secara berkelompok masih belum berjalan. Kelompok tani gambir hanya muncul ketika ada bantuan untuk petani gambir, dimana bantuan tersebut mensyaratkan harus ada kelompok tani. Saat ini melalui Program Optimalisasi Pengelolaan Sumberdaya Alam Lestari (OPAL) telah terbentuk 8 kelompok tani gambir di dua Nagari, yakni di Nagari Siguntur dan Nagari Kampung Baru Korong Nan Ampek (KBKA). Ke delapan kelompok ini masih *premature* dalam hal pemahaman dan manajemen kelompok.

c. Aspek pasar

Sampai saat ini, petani gambir masih belum bisa membangun posisi tawar terhadap harga gambir. Pasar gambir boleh dikatakan masih dimonopoli oleh beberapa orang eksportir saja, yang kemudian mereka menanam kaki tangan di tingkat nagari sebagai pengumpul. Petani gambir hanya bisa menerima berapa saja harga yang ditetapkan oleh pedagang pengumpul. Harga gambir petani juga dipengaruhi oleh kualitas gambir yang dijual oleh petani ke pengumpul.

**2. Identifikasi Lingkungan Internal dan Eksternal**

Lingkungan usaha gambir rakyat ini dipengaruhi oleh lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Faktor lingkungan internal akan berpengaruh menjadi kekuatan ataupun kelemahan bagi pelaku usaha gambir. Sedangkan faktor lingkungan eksternal akan berpengaruh menjadi peluang ataupun ancaman bagi pelaku usaha gambir.

a. Identifikasi lingkungan internal

Lingkungan internal merupakan lingkungan organisasi itu sendiri dan secara normal akan memiliki implikasi khusus pada organisasi. Organisasi yang dimaksud disini adalah para pelaku usaha gambir di tingkat lokal kabupaten Pesisir Selatan. Analisis ini merupakan proses identifikasi terhadap faktor-faktor kekuatan dan kelemahan yang dimiliki para pelaku usaha gambir. Tabel 2 menjelaskan identifikasi lingkungan internal usaha gambir.

Tabel 2. Identifikasi Lingkungan Internal Usaha Gambir

No	Aspek Usaha	Kekuatan	Kelemahan
1	Teknologi	- Media komunikasi yang dapat digunakan seperti HP	- Teknologi tepat guna yang belum memadai
2	Kelembagaan dan SDM	- Ketersediaan tenaga kerja untuk pengolahan gambir - Sudah adanya kelompok-kelompok petani gambir	- Kurangnya kemampuan SDM dalam pengolahan gambir yang berkualitas - Kerja-kerja petani yang belum terorganisir

No	Aspek Usaha	Kekuatan	Kelemahan
		- Pengalaman petani dalam pengolahan gambir sudah cukup lama	
3	Pasar	- Hasil pertanian gambir dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga	- Posisi tawar petani yang sangat rendah terhadap eksportir
4	Penunjang	- Sumber daya alam/jumlah tanaman gambir yang melimpah - Topografi yang mendukung untuk usaha gambir - Gambir sebagai penghasil devisa bagi daerah	- Keterbatasan modal petani dalam pengolahan gambir - Kualitas gambir dari petani yang kurang baik (bercampur, kadar air tinggi)

#### b. Identifikasi Lingkungan Eksternal

Pengidentifikasi lingkungan eksternal berupa kecenderungan dan kejadian-kejadian yang berada di luar kontrol dan sistem pelaku usaha gambir di tingkat lokal. Berdasarkan identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh, maka lingkungan eksternal pelaku usaha gambir dapat berupa peluang dan ancaman. Tabel 3 menjelaskan identifikasi lingkungan eksternal pelaku usaha gambir.

Tabel 3. Identifikasi Lingkungan Eksternal Pelaku Usaha Gambir

No	Aspek Usaha	Peluang	Ancaman
1	Teknologi	- Perkembangan teknologi dalam mendukung proses produksi dan pemasaran gambir	- Perdagangan global yang menuntut standar mutu yang tinggi
2	Kelembagaan dan SDM	- Adanya pendampingan dari beberapa program LSM	
3	Pasar	- Banyaknya produk turunan (derivatif) dari gambir, sehingga gambir berpeluang untuk diolah menjadi berbagai produk turunan - Permintaan gambir yang terus meningkat - Hubungan kerjasama perdagangan internasional yang baik sebagai peluang ekspor	- Belum adanya jaminan stabilitas harga gambir - Persaingan dari sesama pedagang gambir antar kabupaten
4	Penunjang	- Tersedianya lembaga keuangan yang dapat bermitra dengan petani gambir	- Kurangnya keberpihakan pemerintah dalam meningkatkan posisi tawar petani/kebijakan pemerintah daerah

No	Aspek Usaha	Peluang	Ancaman
		- Gambir termasuk komoditi utama perkebunan di Sumatera Barat - Adanya otonomi daerah	

c. Analisa Lingkungan Internal dan Eksternal

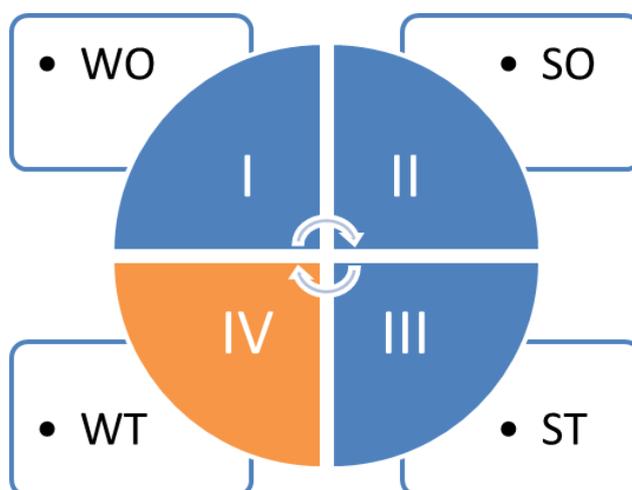
Untuk menilai identifikasi lingkungan internal dan eksternal usaha gambir di Kabupaten Pesisir Selatan dilakukan peratingan dan pembobotan. Tabel 4 menjelaskan evaluasi faktor internal dan eksternal usaha gambir di Kabupaten Pesisir Selatan.

Tabel 4. Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal Usaha Gambir

No	Faktor	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan (Strengths)</b>				
1	Sumber daya alam/ jumlah tanaman gambir yang melimpah	0,18	4	0,72
2	Topografi yang mendukung untuk usaha gambir	0,13	3	0,39
3	Ketersediaan tenaga kerja untuk pengolahan gambir	0,13	3	0,39
4	Hasil pertanian gambir dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga	0,1	3	0,3
5	Sudah adanya kelompok-kelompok petani gambir	0,16	4	0,64
6	Gambir sebagai penghasil devisa bagi daerah	0,15	2	0,3
7	Pengalaman petani dalam pengolahan gambir sudah cukup lama	0,15	3	0,45
Jumlah				3,19
<b>Kelemahan (Weakness)</b>				
1	Kurangnya kemampuan SDM dalam pengolahan gambir yang berkualitas	0,15	4	0,6
2	Kualitas gambir dari petani yang kurang baik (bercampur, kadar air tinggi)	0,18	4	0,72
3	Teknologi tepat guna yang belum memadai	0,15	4	0,6
4	Informasi petani gambir yang masih terbatas	0,07	3	0,21
5	Kerja-kerja petani yang belum terorganisir	0,11	3	0,33
6	Keterbatasan modal petani dalam pengolahan gambir	0,14	4	0,56
7	Posisi tawar petani yang sangat rendah terhadap eksportir	0,2	4	0,8
Jumlah				3,82
<b>Peluang (Opportunities)</b>				
1	Gambir termasuk komoditi utama perkebunan di Sumatera Barat	0,17	4	0,8
2	Banyaknya produk turunan (derivatif) dari gambir, sehingga gambir berpeluang untuk diolah menjadi berbagai produk turunan	0,07	2	0,2

No	Faktor	Bobot	Rating	Skor
3	Permintaan gambir yang terus meningkat	0,13	3	0,45
4	Hubungan kerjasama perdagangan internasional yang baik sebagai peluang ekspor	0,15	3	0,48
5	Adanya otonomi daerah	0,09	2	0,18
6	Perkembangan teknologi dalam mendukung proses produksi dan pemasaran gambir	0,14	3	0,45
7	Adanya pendampingan dari beberapa program LSM	0,15	4	0,6
8	Tersedianya lembaga keuangan yang dapat bermitra dengan petani gambir	0,1	3	0,3
Jumlah				3,16
<b>Ancaman (Threats)</b>				
1	Belum adanya jaminan stabilitas harga gambir	0,5	4	2
2	Perdagangan global yang menuntut standar mutu yang tinggi	0,2	3	0,6
3	Persaingan dari sesama pedagang gambir antar kabupaten	0,2	3	0,6
4	Kurangnya keberpihakan pemerintah dalam meningkatkan posisi tawar petani	0,1	3	0,3
Jumlah				3,5

Dari Tabel 4 secara internal menunjukkan skor kelemahan (3,82) lebih tinggi dibandingkan skor kekuatan (3,19). Sedangkan secara eksternal menunjukkan skor ancaman (3,5) lebih tinggi dibanding skor peluang (3,16). Sehingga dapat disimpulkan kondisi pelaku usaha gambir di Kabupaten Pesisir Selatan secara internal tidak memiliki kekuatan secara eksternal dan juga terancam oleh struktur yang ada di luar sistem mereka. Sehingga jika digambarkan seperti kuadran (ditunjukkan pada Gambar 1), posisi mereka berada pada kuadran IV.



Gambar 1. Kuadran Posisi Kondisi Usaha Gambir Kabupaten Pesisir Selatan

Untuk memperkuat para pelaku usaha gambir di Kabupaten Pesisir Selatan dapat dirumuskan strategi dari matrik SWOT (ditunjukkan pada Tabel 5).

Tabel 5. Matrik SWOT

<p><b>Faktor Internal</b></p>	<p><b>Strengths (S)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sumber daya alam/ jumlah tanaman gambir yang melimpah</li> <li>- Topografi yang mendukung untuk usaha gambir</li> <li>- Ketersediaan tenaga kerja untuk pengolahan gambir</li> <li>- Hasil pertanian gambir dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga</li> <li>- Sudah adanya kelompok-kelompok petani gambir</li> <li>- Gambir sebagai penghasil devisa bagi daerah</li> <li>- Pengalaman petani dalam pengolahan gambir sudah cukup lama</li> </ul>	<p><b>Weakness (W)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang nya kemampuan SDM dalam pengolahan gambir yang berkualitas</li> <li>- Kualitas gambir dari petani yang kurang baik (bercampur, kadar air tinggi)</li> <li>- Teknologi tepat guna yang belum memadai</li> <li>- Informasi petani gambir yang masih terbatas</li> <li>- Kerja-kerja petani yang belum terorganisir</li> <li>- Keterbatasan modal petani dalam pengolahan gambir</li> <li>- Posisi tawar petani yang sangat rendah terhadap eksportir</li> </ul>
<p><b>Faktor Eksternal</b></p> <p><b>Opportunities (O)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Gambir termasuk komoditi utama perkebunan di Sumatera Barat</li> <li>- Banyaknya produk turunan (derivatif) dari gambir, sehingga gambir berpeluang untuk diolah menjadi berbagai produk turunan.</li> <li>- Permintaan gambir yang terus meningkat</li> <li>- Hubungan kerjasama perdagangan internasional yang baik sebagai peluang ekspor</li> <li>- Adanya otonomi daerah</li> <li>- Perkembangan teknologi dalam mendukung proses</li> </ul>	<p><b>Strategi SO</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperkuat kebijakan pemerintah terhadap regulasi ekspor gambir</li> <li>- Membangun kemitraan dengan berbagai pihak (pemerintah dan lembaga keuangan)</li> </ul>	<p><b>Strategi WO</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperkuat kelompok yang sudah ada sebagai wadah pemasaran gambir</li> <li>- Penguatan kapasitas petani gambir dalam proses produksi gambir</li> <li>- Penyertaan modal dari nagari dan lembaga keuangan terhadap institusi lokal pengelola gambir</li> </ul>

produksi dan pemasaran gambir - Adanya pendampingan dari beberapa program LSM - Tersedianya lembaga keuangan yang dapat bermitra dengan petani gambir		
<b><u>Threats (T)</u></b> - Belum adanya jaminan stabilitas harga gambir - Perdagangan global yang menuntut standar mutu yang tinggi - Persaingan dari sesama pedagang gambir antar kabupaten - Kurangnya keberpihakan pemerintah dalam meningkatkan posisi tawar petani	<b><u>Strategi ST</u></b> - Standarisasi harga oleh pemerintah yang memihak kepada petani gambir - Peningkatan kapasitas petani gambir mulai dari penanaman sampai pengolahan gambir	<b><u>Strategi WT</u></b> - Mendorong keterlibatan pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu dan standarisasi harga gambir - Mempersiapkan institusi lokal (kelompok tani, Bumhag atau koperasi) yang mampu mengelola pemasaran gambir

Analisis Strengths, Weakness, Opportunities dan Threats (SWOT) yang diuraikan di atas, didapatkan beberapa pilihan strategi pengembangan usaha gambir di Kabupaten Pesisir Selatan adalah:

#### Strategi SO

- Memperkuat kebijakan pemerintah terhadap regulasi ekspor gambir
- Membangun kemitraan dengan berbagai pihak (pemerintah dan lembaga keuangan)

#### Strategi WO

- Memperkuat kelompok yang sudah ada sebagai wadah pemasaran gambir
- Penguatan kapasitas petani gambir dalam proses produksi gambir
- Penyertaan modal dari nagari dan lembaga keuangan terhadap institusi lokal pengelola gambir

#### Strategi ST

- Standarisasi harga oleh pemerintah yang memihak kepada petani gambir
- Peningkatan kapasitas petani gambir mulai dari penanaman sampai pengolahan gambir

#### Strategi WT

- Mendorong keterlibatan pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu dan standarisasi harga gambir

- Mempersiapkan institusi lokal (kelompok tani, BUMNAG atau koperasi) yang mampu mengelola pemasaran gambir
- d. Rekomendasi Model Pengembangan Usaha Gambir di Kabupaten Pesisir Selatan.

Analisis SWOT telah memberikan gambaran tentang permasalahan dalam usaha gambir yang sangat kompleks meliputi berbagai aspek seperti pemasaran, permodalan, teknologi, kelembagaan dan sebagainya. Selain itu, persoalan dalam usaha gambir yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama memerlukan keterlibatan berbagai pihak baik swasta, pemerintah maupun lembaga yang bertugas mengembangkan teknologi seperti perguruan tinggi maupun lembaga penelitian. Untuk pengembangan usaha gambir pada masa, diperlukan penanganan permasalahan dan perencanaan yang menyeluruh dengan keterlibatan berbagai pihak. Maka dapat dirumuskan rekomendasi strategi pengembangan usaha gambir di Kabupaten Pesisir Selatan sebagai berikut:

- Memperkuat kebijakan pemerintah terhadap regulasi ekspor gambir
- Standarisasi Mutu dan harga oleh pemerintah yang memihak kepada petani gambir
- Membangun kemitraan dengan berbagai pihak (pemerintah dan lembaga keuangan
- Mempersiapkan dan memperkuat institusi lokal (kelompok tani, BUMNAG atau koperasi) yang mampu mengelola pemasaran gambir
- Peningkatan kapasitas petani gambir mulai dari penanaman sampai pengolahan gambir
- Penyertaan modal dari nagari dan lembaga keuangan terhadap institusi lokal pengelola gambir.

Mengingat kegiatan produksi gambir melibatkan banyak petani yang berada dalam wilayah yang berdekatan, maka dalam penyusunan rencana pengembangan usaha gambir dapat menggunakan pendekatan kluster industri. Dengan model kluster industri ini diharapkan dapat menghasilkan perbaikan mendasar yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Dengan kluster yang kuat, maka petani dan pengumpul sampai kepada eksportir akan memiliki posisi yang seimbang dalam kedudukannya sebagai anggota kluster<sup>12</sup>. Disamping itu, keterlibatan berbagai pihak dalam kluster diharapkan dapat mendukung keberlanjutan usaha gambir di Kabupaten Pesisir Selatan.

Rekomendasi strategi Pengembangan Usaha Gambir tersebut dapat dirumuskan kedalam model kluster pengembangan usaha gambir dengan menggunakan skema (ditunjukkan pada Gambar 2).

---

<sup>12</sup> Ira Indriani, Pudjo Suharso, and Wiwin Hartanto, 'Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Kluster Sentra Industri Kain Tenun Ikat Bandar Kidul Di Kota Kediri', *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 16 (2022), 125–37. DOI: <https://doi.org/10.19184/jpe.v16i1.25210>.



Gambar 2. Skema Pengembangan Usaha Gambir Pesisir Selatan

Dalam skema pengembangan usaha diatas dapat dijelaskan bahwa, petani gambir memiliki peran yang sentral. Dari proses penanaman dan pengolahan, petani gambir seharusnya sudah memiliki kapasitas pengetahuan dan skill sehingga dapat menghasilkan hasil olahan gambir yang berkualitas dengan kadar *katechin* yang tinggi. Dalam proses pemasaran para petani bersinergi dalam membangun wadah pemasaran yang mampu meningkatkan posisi tawar dengan eksportir. Wadah pemasaran ini dapat berupa kelompok petani gambir, Koperasi petani gambir maupun Badan Usaha Milik Nagari (BUMNAG). Kedepan diharapkan harga gambir tidak hanya menjadi monopoli eksportir namun juga ada proses negosiasi yang adil antara petani dengan eksportir.

Skema pengembangan usaha gambir ini juga menjelaskan bahwa semua potensi yang dapat mendukung pengembangan usaha gambir di Kabupaten Pesisir Selatan harus dilibatkan. Mulai dari pemerintah (dinas terkait sampai pemerintah nagari) juga pihak swasta yang potensial memberikan dukungan terutama akses permodalan untuk lembaga lokal pemasaran gambir.

Dari Hulu, Dinas Pertanian dan Perkebunan berperan dalam penyediaan bibit tanaman gambir yang berkualitas serta memberikan pembinaan terhadap pola tanam gambir yang baik. Melalui pembinaan dan support dari Dinas Pertanian dan Perkebunan akan menghasilkan daun gambir dengan kualitas yang baik.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan di tingkat Propinsi dan Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan di tingkat kabupaten memiliki peran yang sentral dalam mendukung pengembangan usaha gambir, mulai dari pengolahan, pembinaan kelembagaan dan sampai ke pemasaran. Dalam proses produksi gambir, Dinas perindustrian dan perdagangan berperan memberikan pembinaan pengolahan produksi daun gambir serta dukungan teknologi tepat guna yang dapat memberikan kemudahan bagi petani untuk dapat meningkatkan kualitas hasil olahan gambir. Dalam pembinaan kelembagaan, salah satu rekomendasi wadah pemasaran gambir di

tingkat petani adalah mendirikan koperasi petani gambir. Melalui Dinas Koperindag memberikan pembinaan Sumber Daya Manusia dan manajemen Koperasi Petani Gambir. Dalam proses pemasaran, Dinas Perindustrian dan Perdagangan memiliki tanggungjawab mendorong lahirnya regulasi-regulasi pemasaran gambir yang berpihak kepada petani gambir terutama yang berkaitan dengan standarisasi harga gambir yang cenderung fluktuatif. Dinas ini juga diharapkan mampu menjadi perantara dalam membangun posisi tawar petani dengan eksportir.

Dalam kapasitas sebagai penampung, salah satu syaratnya adalah memiliki modal yang kuat. Dalam hal ini lembaga lokal sebagai wadah pemasaran gambir di tingkat lokal, perlu diperkuat dan didukung oleh lembaga keuangan yang dapat memberikan jaminan modal usaha rakyat seperti perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Selain modal, perlu disiapkan kelembagaan yang *solid* dan mampu mengkaji berbagai permasalahan dalam usaha gambir, melakukan perencanaan pengembangan, memperluas pasar dan sebagainya. Selain itu, lembaga ini juga dapat berfungsi sebagai penyangga kebutuhan keuangan anggota terutama pada saat ada masalah yang terkait dengan produksi (misal rendahnya produksi daun gambir) ataupun saat anggota terdesak oleh kebutuhan yang penting. Dalam kapasitas penampung melalui wadah BUMNAG tentunya nagari wajib memberikan penyertaan modal terhadap BUMNAG minimal 51% dari seluruh penyertaan modal.

Petani gambir sebagai aktor utama dalam siklus usaha gambir, dituntut untuk terus meningkatkan kualitas hasil produksi gambir. Peningkatan kualitas hasil produksi gambir berbanding lurus dengan harga yang akan didapatkan oleh petani. Dengan semakin baiknya harga gambir, tentunya akan meningkatkan kesejahteraan para petani gambir. Berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh petani gambir antara lain:

- Meningkatkan pengetahuan terhadap pengolahan gambir yang berkualitas
- Meningkatkan teknologi pengolahan gambir.
- Memperkuat kelembagaan dengan manajemen yang baik dalam mengorganisir siklus usaha gambir antara lain melalui penguatan kelompok, koperasi atau BUMNAG<sup>13</sup>.
- Secara terorganisir melalui kelembagaan, ikut mendorong kebijakan pemerintah agar berpihak ke petani gambir.
- Membangun kemitraan dengan berbagai pihak potensial antara lain, pemerintah, dunia usaha dan perguruan tinggi.

Untuk memperkuat keberlanjutan usaha gambir, maka dalam jangka panjang perlu dilakukan: Diversifikasi produk olahan gambir untuk pasar domestic; Penyediaan pasar yang luas untuk menampung produk olahan gambir; Pengembangan paket agrowisata budaya pengolahan gambir berbasis masyarakat.

---

<sup>13</sup> Muhammad Sidik and Septa Apriani, 'Prospek Pengembangan Getah Gambir (*Uncaria Gambir*) Sebagai Komoditi Ekspor Di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin', *Jurnal Societa*, 8.2 (2019), 142–51.

#### D. KESIMPULAN

Sebagai salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Pesisir Selatan, sudah sepatutnya usaha gambir menjadi prioritas dalam pengembangan, sehingga gambir memiliki porsi yang jelas dalam menyumbang devisa negara dan memberikan kesejahteraan bagi pelaku usaha gambir. Berbagai persoalan yang terjadi dalam usaha gambir antara lain, rendahnya kualitas gambir petani dan lemahnya daya tawar petani terhadap eksportir dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, lemahnya penguasaan teknologi pengolahan dan keterbatasan modal usaha petani gambir.

Skema pengembangan usaha gambir yang di gambarkan dalam gambar 2, dapat disimpulkan bahwa petani gambir memiliki peran yang sentral. Dari proses penanaman dan pengolahan, petani gambir seharusnya sudah memiliki kapasitas pengetahuan dan skill sehingga dapat menghasilkan hasil olahan gambir yang berkualitas tinggi. Dalam proses pemasaran para petani bersinergi dalam membangun wadah pemasaran yang mampu meningkatkan posisi tawar dengan eksportir. Wadah pemasaran ini dapat berupa kelompok petani gambir, Koperasi petani gambir maupun Badan Usaha Milik Nagari (BUMNAG). Skema tersebut juga memberikan penekanan bahwa semua potensi yang dapat mendukung pengembangan usaha gambir di Kabupaten Pesisir Selatan harus dilibatkan. Mulai dari pemerintah (dinas terkait sampai pemerintah nagari) juga pihak swasta yang potensial memberikan dukungan terutama akses permodalan untuk lembaga lokal pemasaran gambir.

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan terhadap persoalan usaha gambir di Pesisir Selatan, maka strategi pengembangan usaha gambir yang dapat dilakukan di pesisir selatan adalah: (1) Memperkuat kebijakan pemerintah terhadap regulasi ekspor gambir, (2) Standarisasi Mutu dan harga oleh pemerintah yang memihak kepada petani gambir, (3) Membangun kemitraan dengan berbagai pihak (pemerintah dan lembaga keuangan, (4) Mempersiapkan dan memperkuat institusi lokal (kelompok tani, BUMNAG atau koperasi) yang mampu mengelola pemasaran gambir, (5) Peningkatan kapasitas petani gambir mulai dari penanaman sampai pengolahan gambir dan (6) Penyertaan modal dari nagari dan lembaga keuangan terhadap institusi lokal pengelola gambir.

#### REFERENSI:

- Astuti, Anissa Mayang Indri, and Shinta Ratnawati, 'Analisis SWOT Dalam Menentukan Strategi Pemasaran (Studi Kasus Di Kantor Pos Kota Magelang 56100)', *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17.2 (2020), 58–70
- Bappeda Sumbar, *Pola Pengembangan Komoditi Usaha Ekonomi Rakyat Sumatera Barat* (Padang, 2000)
- Dhalimi, Azmi, 'Permasalahan Gambir (*Uncaria Gambir L.*) Di Sumatera Barat Dan Alternatif Pemecahannya', *Jurnal Perspektif*, 5 (2006), 46–59
- Hosen, Nasrul, 'Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Balitbangtan Sumatera Barat', *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 17.2 (2017), 124–31

<<https://doi.org/10.25181/jppt.v17i2.291>>

- Indriani, Ira, Pudjo Suharso, and Wiwin Hartanto, 'Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Kluster Sentra Industri Kain Tenun Ikat Bandar Kidul Di Kota Kediri', *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 16 (2022), 125–37 <<https://doi.org/10.19184/jpe.v16i1.25210>>
- Nasution, Amelira Haris, Ratna Winandi Asmarantaka, and Luqman M Baga, 'Sistem Pemasaran Gambir Di Sumatera Barat (Kasus Di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota)', *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 12.1 (2017), 1 <<https://doi.org/10.20961/sepa.v12i1.14190>>
- Nazir, M, *Gambir, Budidaya, Pengolahan, Dan Prospek Diversifikasinya* (Padang: Yayasan Hutanku, 2000)
- Nisak, Zuhrotun, 'Analisis Swot Untuk Menentukan Strategi Kompetitif', *Academia*, 2013, 468–76
- Sidik, Muhammad, and Septa Apriani, 'Prospek Pengembangan Getah Gambir (Uncaria Gambir) Sebagai Komoditi Ekspor Di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin', *Jurnal Societa*, 8.2 (2019), 142–51
- Tim, *Naskah Akademik Ranperda Tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Sumatera Barat 2016-2036*, 2016.